

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BAHASA ARAB

M. Anjar Hoerul Ibniyansah¹, Siswadi², Rahman Afandi³

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1, 2, 3}

224110403113@mhs.uinsaizu.ac.id¹, siswadi@uinsaizu.ac.id², rahman.afandi40@uinsaizu.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated instruction in Arabic language learning and analyze its relation to school leadership. The research employed a qualitative case study design conducted in class XI Satu of SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that differentiated instruction was implemented through adjustments in content, process, and product. Content differentiation appeared in modifying material complexity and scaffolding strategies. Process differentiation was reflected in varied learning activities, flexible pacing, and adaptive guidance. Product differentiation was applied by offering alternative assignments, including visual, auditory, and kinesthetic-interactive outputs. The implementation contributed to students' engagement, comfort, and confidence. The study also highlights that the sustainability of instructional innovation is strongly influenced by school leadership support, particularly in fostering a quality culture, encouraging pedagogical flexibility, and strengthening teachers' professional capacity.

Keywords: differentiated instruction, Arabic language, school leadership, quality culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Arab serta menganalisis keterkaitannya dengan peran kepemimpinan sekolah. Studi dilakukan di kelas XI Satu SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar. Diferensiasi konten tampak pada modifikasi tingkat kompleksitas materi dan penggunaan scaffolding. Diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi kegiatan, fleksibilitas tempo belajar, dan pendampingan adaptif. Diferensiasi produk dilakukan dengan pemberian alternatif bentuk tugas, seperti produk visual, auditori, dan kinestetik-interaktif. Implementasi ini berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan, kenyamanan, dan kepercayaan diri siswa. Temuan juga menegaskan bahwa keberlanjutan inovasi pembelajaran dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan sekolah, khususnya dalam membangun budaya mutu, mendorong fleksibilitas pedagogis, dan menyediakan penguatan profesional bagi guru.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Bahasa Arab, kepemimpinan sekolah, budaya mutu

A. Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Selain berfungsi sebagai bahasa agama, Bahasa Arab juga berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi akademik, komunikasi global, serta pemahaman lintas budaya (Switri, 2022). Akan tetapi, praktik pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keberagaman

kemampuan siswa, rendahnya keterlibatan peserta didik, keterbatasan alokasi waktu, serta kecenderungan penggunaan strategi pembelajaran yang seragam. Kondisi ini sering kali menyebabkan kesenjangan capaian belajar, di mana sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi, sementara siswa lain kurang memperoleh tantangan yang sesuai dengan potensinya (Muslih et al., 2025).

Keragaman karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah menuntut pendekatan pembelajaran yang mudah di sesuaikan, dan responsif. Dalam konteks ini, konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson menawarkan kerangka pedagogis yang relevan (Nasarudin et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Pendekatan ini tidak sekadar memodifikasi metode mengajar, tetapi menggeser paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada kebutuhan belajar individu peserta didik (Purnawanto, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, diferensiasi menjadi penting karena perbedaan latar belakang siswa, variasi kemampuan linguistik, serta tingkat motivasi belajar yang tidak homogen (Linur, 2022).

Secara teoretis pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar, implementasinya di kelas Bahasa Arab belum selalu berjalan optimal. Guru sering menghadapi kendala dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan aktivitas diferensiatif, serta penyesuaian asesmen (Yunita et al., 2024). Selain itu, keberhasilan inovasi pedagogis tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Siswadi, Slamet Yahya, Nuraziz, dan Putri menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran strategis dalam membangun budaya inovasi pendidikan. Kepemimpinan yang mendorong perubahan dan kreativitas pedagogis berkontribusi terhadap kesiapan guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk diferensiasi (Siswadi, M. Slamet Yahya, et al., 2025).

Pandangan ini diperkuat oleh penjelasan Siswadi, Zain, Roqib, dan Masruri yang menggarisbawahi bahwa budaya mutu sekolah berkembang melalui kepemimpinan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran (Siswadi, Zain, et al., 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan dari dukungan kebijakan sekolah, iklim akademik, serta komitmen kepemimpinan dalam memfasilitasi inovasi pembelajaran.

Kepemimpinan dalam konteks ini menjadi penting dan kompleks, dimana dalam penerepapan pembelajaran berdiferensiasi kepala sekolah harus dapat menunjukan perilaku

kepemimpinan saat berinteraksi dalam bentuk yang dapat mempengaruhi orang lain. Pengaruh itu berupa tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan minat dan keinginan siswa (Siswadi et al., 2026).

Langkah nyata juga di ambil oleh SMA Bustanul Ulum NU sebagai sekolah menengah atas berbasis Islam telah mengupayakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Arab. Temuan awal menunjukkan bahwa praktik diferensiasi telah tampak, terutama pada aspek evaluasi, melalui penggunaan variasi bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Namun demikian, diferensiasi dalam perencanaan, penyajian materi, dan proses pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep diferensiasi secara ideal dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah menengah, serta bagaimana kepemimpinan sekolah berkontribusi dalam mendukung praktik tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran faktual mengenai dinamika pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus menawarkan dasar reflektif bagi penguatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks alami. Lokasi penelitian adalah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, dengan fokus pada kelas XI Satu. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Sumber data meliputi guru Bahasa Arab, peserta didik, serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data mencakup observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Proses ini menuntut guru untuk memberikan respons pedagogis yang nyata terhadap keragaman karakteristik peserta didik, melampaui sekadar pemenuhan kewajiban administratif. Temuan penelitian di kelas XI Satu SMA Bustanul Ulum Bumiayu menunjukkan bahwa diferensiasi tidak dipahami sebagai pemisahan siswa berdasarkan kemampuan, melainkan sebagai strategi adaptif untuk memastikan seluruh siswa memperoleh akses belajar yang proporsional. Praktik diferensiasi tampak nyata pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran, yang saling terintegrasi dalam membangun pengalaman belajar Bahasa Arab yang inklusif, efektif, dan bermakna. Praktik tersebut sejalan dengan pernyataan Tomlison yang dikutip oleh Wijaya dkk (Wijaya et al., 2024) bahwa, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan cara menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar selaras dengan keperluan belajar setiap peserta didik. Serta guru perlu melakukan tiga langkah utama: (1) Diferensiasi Konten, (2) Diferensiasi Proses, (3) Diferensiasi Produk.

Diferensiasi Konten

Konten berhubungan dengan materi yang akan dipelajari siswa, yang mana dalam hal ini guru akan mendesain konten pembelajaran dengan berbagai model untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa (Anwar et al., 2024). Pada aspek konten, guru memulai pembelajaran dengan kesadaran bahwa kesiapan belajar (*readiness*) siswa berada pada tingkat yang beragam. Keragaman ini dipahami sebagai karakteristik alami kelas yang menuntut respons pedagogis yang adaptif. Identifikasi kesiapan belajar dilakukan melalui analisis hasil evaluasi sebelumnya, observasi performa siswa di kelas, serta pertimbangan latar belakang akademik. Salah satu indikator yang turut diperhatikan adalah kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Kemampuan BTA dipandang relevan karena berkorelasi dengan penguasaan huruf hijaiyah, ketepatan pelafalan (*makhārij al-ḥurūf*), dan kelancaran membaca, yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama pada keterampilan membaca dan pengenalan kosakata.

Berdasarkan pemetaan tersebut, guru menerapkan strategi pemberian materi awal yang sama kepada seluruh siswa sebagai landasan pemahaman bersama. Tahap ini berfungsi membangun kerangka konseptual yang relatif setara sebelum diferensiasi dilakukan secara lebih spesifik. Setelah tahap pengenalan, diferensiasi konten diterapkan melalui penyesuaian tingkat kompleksitas materi. Siswa dengan kesiapan rendah memperoleh teks dan struktur kalimat yang lebih sederhana, kosakata terbatas, serta dukungan tambahan berupa scaffolding,

termasuk penjelasan kontekstual dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya, siswa dengan kesiapan lebih tinggi diberikan materi yang lebih menantang dari sisi panjang teks, variasi kosakata, dan kompleksitas struktur bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kirana dan Darmawan (Kirana & Darmawan, 2023) bahwa esensi dari prinsip berdiferensiasi terletak pada penyediaan berbagai jalur pencapaian untuk meraih tujuan pembelajaran yang sama. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitas pribadinya.



gambar 1 Perbedaan Penyajian Materi

Dapat disimpulkan bahwa penerapan diferensiasi konten dilakukan melalui pemetaan kesiapan belajar yang sistematis. Integrasi data akademik dan kemampuan BTA memungkinkan guru untuk memodifikasi kompleksitas materi sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas strategi guru dalam menjembatani kesenjangan kemampuan; tetap mempertahankan tujuan kurikuler yang sama namun memberikan jalur pencapaian yang proporsional bagi setiap siswa.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa belajar. Guru dapat memvariasikan model pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model ini selaras dengan temuan Siswadi, Tiwan, & Dharin yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) efektif meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pengalaman belajar kontekstual (Siswadi et al., 2024). Selain itu, guru juga dapat memvariasikan metode dengan mengajak siswa berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan proyek nyata, saling belajar antar teman (tutor sebaya), maupun memanfaatkan perangkat digital sebagai media pendukung (Agung et al., 2024). Pada aspek proses, diferensiasi diwujudkan melalui kegiatan berjenjang (*tiered activities*) yang menyesuaikan intensitas dukungan dan kompleksitas aktivitas belajar. Guru menerapkan pengelompokan fleksibel dengan menggabungkan siswa yang telah memahami materi dan siswa yang masih

membutuhkan pendampingan. Strategi ini mendorong terjadinya interaksi belajar yang saling mendukung sekaligus mengurangi kesenjangan akademik di dalam kelas. Selain itu, guru menggunakan pertanyaan pemandu bertingkat untuk mengarahkan proses berpikir siswa. Pertanyaan dasar diberikan kepada siswa yang masih berfokus pada pemahaman kosakata dan identifikasi unsur kalimat, sementara pertanyaan analitis ditujukan kepada siswa yang telah menunjukkan kesiapan kognitif lebih tinggi. Pendekatan ini efektif dalam menstimulasi berpikir kritis tanpa menimbulkan tekanan berlebihan.

Fleksibilitas tempo belajar menjadi dimensi penting lainnya dalam diferensiasi proses. Guru memberikan toleransi waktu penyelesaian tugas, memungkinkan siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk tetap berproses secara nyaman. Siswa yang lebih cepat memahami materi diarahkan pada kegiatan pengayaan, sehingga seluruh siswa tetap terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan kebutuhan belajar masing-masing. Variasi aktivitas pembelajaran meliputi kerja kelompok, diskusi teman sebaya, pembelajaran mandiri, dan pendampingan khusus, memperlihatkan bahwa diferensiasi proses tidak terbatas pada metode mengajar, tetapi juga mencakup dinamika interaksi dan pengelolaan kelas. Praktik tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, yang di Jelaskan oleh Aminuriyah dkk (Aminuriyah et al., 2023) bahwa, semua siswa dibangun pemahamannya terhadap konsep yang sama namun pada tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas yang berbeda sesuai dengan kesiapan belajar mereka, penelitian menunjukkan bahwa desain kegiatan berjenjang seperti ini juga bagian integral dari diferensiasi proses yang memungkinkan siswa belajar secara bermakna tanpa mengorbankan tujuan pembelajaran yang sama.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi proses dalam pembelajaran Bahasa Arab telah diimplementasikan melalui kegiatan berjenjang, pengelompokan fleksibel, serta pertanyaan pemandu bertingkat yang menyesuaikan kesiapan kognitif siswa. Fleksibilitas tempo belajar, pemberian pengayaan, dan variasi aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara adaptif mengelola dinamika kelas untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar. Praktik ini berkontribusi pada meningkatnya interaksi belajar yang saling mendukung, keterlibatan aktif siswa, serta terciptanya proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

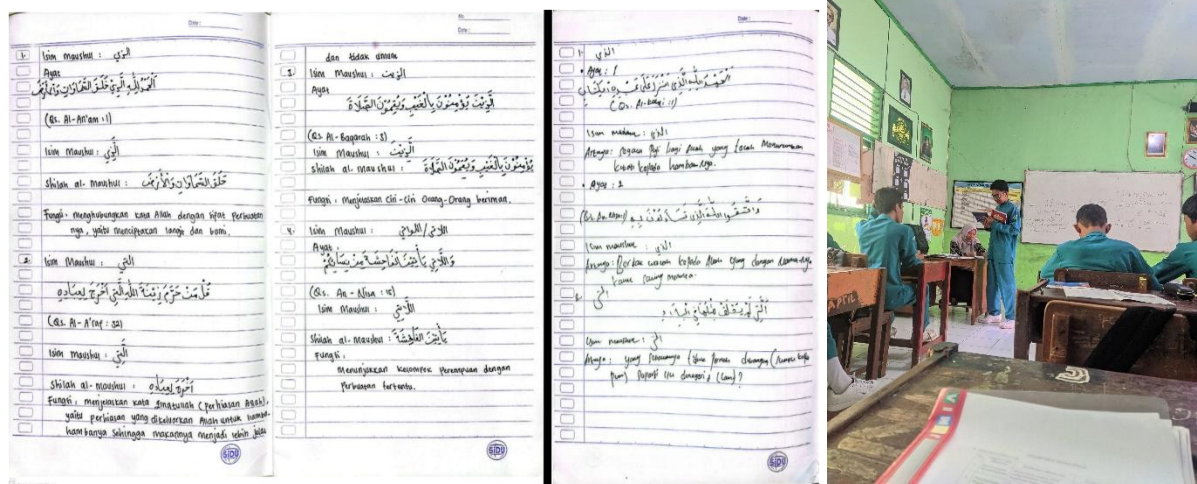


*gambar 2 Keberagaman Kegiatan Pembelajaran
Diferensiasi Produk*

Pada aspek produk, diferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan capaian pembelajaran melalui format yang beragam. Diferensiasi produk dalam pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa peserta didik dapat merepresentasikan pemahamannya melalui berbagai bentuk ekspresi sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 2014). Sejalan dengan prinsip tersebut, guru tidak menetapkan satu bentuk produk yang wajib bagi seluruh siswa, melainkan menyediakan alternatif seperti tugas menulis teks, membaca lisan, dan presentasi lisan. Kebijakan ini mencerminkan pemahaman pedagogis bahwa kemampuan siswa dalam mengekspresikan penguasaan Bahasa Arab tidak selalu muncul melalui kanal yang sama. Dalam tugas menulis, perbedaan tuntutan terlihat pada tingkat kompleksitas teks yang dihasilkan. Siswa dengan kemampuan dasar diarahkan pada penyusunan teks sederhana dengan struktur terbatas dan kosakata yang telah familiar, sedangkan siswa yang lebih mahir diberi tantangan untuk mengembangkan teks yang lebih panjang, variatif, dan kaya struktur bahasa. Penyesuaian ini memungkinkan siswa berproses sesuai kapasitasnya tanpa mengabaikan capaian kompetensi yang ditetapkan.

Selain produk tertulis, membaca lisan dan presentasi lisan menjadi alternatif penting dalam diferensiasi produk. Variasi bentuk produk ini selaras dengan pandangan bahwa diferensiasi tidak berorientasi pada penyeragaman hasil, tetapi pada fleksibilitas cara siswa menunjukkan kompetensi (Tomlinson, 2001). Membaca lisan mengakomodasi siswa yang memiliki kekuatan dalam pelafalan dan pengenalan kosakata, sekaligus menjadi sarana evaluasi makhārij al-ḥurūf, kelancaran, dan pemahaman isi bacaan. Sementara itu, presentasi lisan diberikan kepada siswa dengan kesiapan lebih tinggi sebagai bentuk unjuk kerja yang

melatih keterampilan berbicara, keberanian, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut. Keberagaman format produk ini menegaskan bahwa diferensiasi tidak menurunkan standar akademik, melainkan memperluas cara siswa merepresentasikan kompetensinya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa diferensiasi produk berkontribusi terhadap keadilan belajar sekaligus optimalisasi potensi siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab.



gambar 3 Implementasi Diferensiasi Produk

Temuan menunjukkan bahwa diferensiasi produk diterapkan melalui penyediaan format unjuk kerja yang beragam dan penyesuaian tingkat kompleksitas, sehingga siswa dapat menampilkan kompetensi sesuai potensi tanpa menurunkan standar capaian pembelajaran.

2. Peran Kepemimpinan Sekolah

Keberhasilan implementasi diferensiasi tidak berdiri sendiri. Dukungan kepemimpinan sekolah berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi inovasi. Kepemimpinan transformasional mendorong budaya reflektif dan adaptif di kalangan guru (Siswadi, M. Slamet Yahya, et al., 2025). Selain itu, kepemimpinan yang berorientasi pada budaya mutu memperkuat komitmen terhadap kualitas pembelajaran (Siswadi, Zain, et al., 2025). Perspektif ini diperkuat oleh Siswandi dkk yang menyatakan bahwa kepemimpinan digital dan budaya mutu organisasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan inovasi, kolaborasi profesional, dan adaptasi terhadap tuntutan era disrupsi (Siswandi et al., 2025).

Sekolah yang maju dan efektif menjamin kemajuan murid dimonitor secara periodik untuk meraih mutu sekolah unggul, maka dari itu diperlukan pembelajaran berdiferensiasi sebagai mana dilakukan disekolah. Maka tanggung jawab kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga seperti memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk berhak andil dalam perumusan kebijakan, mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam proses perbaikan mutu

sekolah, membuka peluang feedback bagi terbukanya peluang perubahan, tindak lanjut nyata dengan melibatkan beberapa pihak dalam mendiskusikan ide dan praktiknya (Siswadi, 2023).

Keberhasilan implementasi diferensiasi tidak berdiri sendiri. Dukungan kepemimpinan sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan reflektif berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kerja yang mendukung fleksibilitas pedagogis guru. Temuan ini sejalan dengan Sabarhati dkk yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan kontemporer menuntut kepala sekolah untuk responsif terhadap dinamika perubahan, termasuk dalam mendukung praktik pembelajaran inovatif (Sabarhati et al., 2026). Iklim sekolah yang terbuka terhadap praktik adaptif mendorong guru lebih reflektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, kepemimpinan sekolah membangun budaya inklusif yang menghargai keragaman kemampuan peserta didik, sehingga diferensiasi tidak dipersepsikan sebagai perlakuan istimewa, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang adil. Dukungan terhadap program pendukung seperti BTA turut memperkuat kesiapan dasar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam perspektif kepemimpinan instruksional, kepala sekolah secara tidak langsung memperkuat profesionalisme guru melalui dorongan inovasi, stabilitas lingkungan belajar, dan legitimasi terhadap strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Hal ini konsisten dengan Sabarhati dkk yang menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan yang memediasi kebijakan, praktik pedagogis, dan kualitas pembelajaran (Sabarhati et al., 2026).

D. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas XI Satu SMA Bustanul Ulum Bumiayu menunjukkan bahwa diferensiasi diterapkan sebagai strategi pedagogis adaptif yang berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Diferensiasi konten dilakukan melalui pemetaan kesiapan belajar yang sistematis, memanfaatkan analisis hasil evaluasi, observasi performa kelas, serta integrasi indikator kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Berdasarkan pemetaan tersebut, guru menyesuaikan kompleksitas materi, variasi kosakata, dan tingkat scaffolding tanpa mengubah tujuan kurikuler. Diferensiasi proses diwujudkan melalui kegiatan berjenjang, pengelompokan fleksibel, pertanyaan pemandu bertingkat, serta fleksibilitas tempo belajar. Strategi ini memperkuat interaksi akademik, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Diferensiasi produk diterapkan dengan menyediakan alternatif bentuk unjuk kerja, seperti tugas

menulis, membaca lisan, dan presentasi lisan, sehingga siswa dapat merepresentasikan pemahaman sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

Kontribusi kepemimpinan sekolah tampak dalam penciptaan iklim akademik yang mendukung inovasi pembelajaran. Kepala sekolah berperan melalui kebijakan yang memberikan keleluasaan pedagogis, penguatan budaya reflektif dan inklusif, serta dukungan terhadap program pendukung seperti BTA. Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu dan pembelajaran mendorong legitimasi praktik diferensiasi, memperkuat profesionalisme guru, serta menjaga stabilitas lingkungan belajar. Dengan demikian, keberhasilan diferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kepemimpinan sekolah yang memfasilitasi, menguatkan, dan menormalisasi praktik pembelajaran adaptif di kelas.

Daftar Pustaka

- Agung, M., Dewi, R., & Salsabila, A. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 759–780.
- Aminuriyah, S., Ma'ruf, A. I. Al, Destya, A., & Minsih. (2023). A Case Study of Differentiated Instruction at Elementary School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6227–6240. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>
- Anwar, M. R., Hanifuddin, M., Zahro, A., Sulthoni, P., & Mufidah, N. (2024). Strategi dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 304–312.
- Kirana, W., & Darmawan, P. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan keragaman peserta didik untuk memenuhi target kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.02.07>
- Linur, R. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Sialogo. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i1.2946>
- Muslih, M., Bakar, Y. A., Negeri, U. I., & Ampel, S. (2025). Inovasi Penilaian Pengajaran Bahasa Arab Untuk Siswa Dengan Model Pendekatan Diferensiasi. *Al-Fakkaar*, 6(2), 171–188.
- Nasarudin, Nurjannah, Alfian, M. I., & Izomi, M. S. (2023). Urgensi Konsep Diferensiasi Carol Ann Tomlinson dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 14(1), 1499–1515. <https://prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/452>
- Purnawanto, A. T. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Sabarhati, S., Siswadi, Putri, A. M., & Winarno, K. J. (2026). School Principal Leadership in Contemporary Education : A Sociological Perspective on Leadership Styles , Challenges , and Implications for Educational Quality. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 823–835. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2888>
- Siswadi, (2023). *Kepemimpinan Pendidikan Modern*, Selat Media, hlm. 79-83.
- Siswadi, Shobrun Jamil, Rahman Afandi. (2026). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi*. (Cv. Rizquna), hlm. 3-5.
- Siswadi, M. Slamet Yahya, Nuraziz, S. C., & Putri, A. M. (2025). Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 9(2), 188–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1858>

- Siswadi, Tiwan, & Dharin, A. (2024). Project Based Learning (PjBL) For Improving Elementary School Mathematics Learning Outcomes in Banyumas Regency , Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 1555–1561. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.691>
- Siswadi, Zain, M. F., Roqib, M., & Masruri, M. (2025). Advancing Women ' s Leadership in Cultivating a Quality Culture in Indonesian Vocational High Schools : An Islamic Educational Perspective. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–527. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1848>
- Siswandi, Sari, K., Hartono, H., & Mukroji. (2025). Digital Leadership And Organizational Quality Culture In Education In The Era Of Disruption. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 09(02), 86–97. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Switri, E. (2022). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU*. Penerbit Qiara Media.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Wijaya, A. T., Wulandari, A. T., & Adi, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Fitur Pada Teks Berita Kelas 7 SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.11>
- Yunita, S., Masrura, D., Bayzura, S., & Saariah. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi dan Problematikanya. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 21(3), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v21i3.40293>